

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konseling Sufistik

a. Pengertian Konseling Sufistik

Konseling berasal dari kata "*Counseling*" atau "*consilium*", dimana seseorang memberikan informasi atau masukan kepada orang lain saat mereka membuat keputusan atau melakukan sesuatu. Selain itu, istilah "konseling" juga dikenal sebagai "penyuluhan". Biasanya, berkaitan dengan kata "bimbingan" dalam istilah "*guidance and counseling*". Dalam Bahasa Indonesia, ini disebut dengan istilah "bimbingan dan penyuluhan" atau "bimbingan dan konseling".¹

Menurut Hallen, konseling dan bimbingan saling terkait secara erat karena keduanya merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan. Meski terdapat keterkaitan, konseling memiliki perbedaan dalam makna dengan bimbingan. Sunaryo mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses yang membantu individu mencapai perkembangan optimal.² Sebaliknya, menurut Shertzer dan Stone, konseling adalah hubungan bantuan profesional antara konselor dan konseli. Hubungan ini melibatkan penerapan pengetahuan khusus dan teknik konseling dalam pertemuan yang khusus untuk membantu konseli mengatasi masalah, pertentangan, atau konflik yang dihadapinya.³

Konseling berbeda dari membimbing atau memberikan nasihat. Kegiatan yang umum dilakukan

¹ Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam dalam Pendidikan," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 3, No. 1 (2019): 34-35, diakses pada 4 November, 2023, <http://Journal.Staincurup.Ac.Id/Index.Php/JBK>.

² Minsih, "Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta," *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 2 (2015): 114, diakses pada 4 November, 2023, <https://Journals.Ums.Ac.Id/Index.Php/Ppd/Article/Download/1646/1172>.

³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 10.

dalam konseling adalah wawancara untuk memperoleh informasi yang diinginkan dari klien. Hal ini menghasilkan komunikasi antar pribadi dalam proses konseling.⁴ Menurut Prayitno dan Amti, konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) melalui wawancara kepada individu (konseli) yang mengalami masalah, dengan tujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.⁵

Menurut teori yang diuraikan oleh Rogers, konseling didefinisikan sebagai relasi bantuan di mana konselor bertanggung jawab dalam memperkuat kemampuan dan fungsi mental klien. Tujuannya adalah untuk membantu klien menghadapi masalah atau konflik dengan lebih baik.⁶ Atiyah Mahmud Hana menggambarkan bahwa konseling merupakan pemberian layanan atau arahan kepada seseorang dalam sebuah pertemuan antara dua individu, di mana salah satunya mengalami guncangan akibat masalah pribadi yang sulit diatasi sendiri.⁷

Manusia memiliki kebutuhan spiritual yang sering kali diabaikan dalam konseling konvensional. Pendekatan sufistik memungkinkan konselor untuk membantu klien mengeksplorasi dan memahami kebutuhan spiritual mereka, membantu mereka menemukan kedamaian batin, dan memperluas pemahaman mereka tentang diri dan dunia di sekitarnya.

⁴ Lailatul Fitriah, “Gambaran Efektifitas Konseling Sufistik untuk Meningkatkan Motivasi Sembuh Pasien di RSUD Lirboyo Kota Kediri,” *Jurnal Happiness* Vol. 6, No. 2 (2022): 112, diakses pada 4 November, 2023, <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/download/551/597/1853>

⁵ Agung Budi Prabowo, Keterampilan Dasar Konseling (Yogyakarta: Modul Universitas Ahmad Dahlan, 2021): 1, <https://eprints.uad.ac.id/33019/>.

⁶ Namora Lumongga, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik (Jakarta: Kencana, 2014): 2, <https://books.google.com/books?id=Xdxddwaaqbaj&hl=id>.

⁷ Saiful Akhyar Lubis, “Konseling Islami dan Pendidikan Mental,” *Jurnal Miqot* Vol. 34, No. 1 (2010): 93, diakses pada 4 November, 2023, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/190>.

Pendekatan konseling sufistik didasarkan pada prinsip-prinsip tasawuf.⁸ "Sufistik" merujuk pada aliran sufi yang berkaitan dengan pengetahuan tasawuf, sebuah pendekatan yang membantu individu mengenali dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai hubungan langsung yang disadari dengan-Nya.⁹ Tasawuf merupakan disiplin yang membahas metode membersihkan diri secara fisik dan spiritual serta membentuk perilaku dan sifat positif untuk mencapai kebahagiaan dan kedekatan dengan Tuhan. Ini adalah cabang ilmu yang meneliti cara membersihkan diri secara lahir dan batin, memperbaiki perilaku untuk mencapai kebahagiaan, dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.¹⁰ Proses bertasawuf melibatkan berbagai metode seperti menjalani tazkiyatun-nafs, yang meliputi tiga aspek penting yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat negatif (*takhalli*), mengisi diri dengan sifat-sifat positif (*tahalli*), dan pengalaman spiritual yang membuat kehadiran Tuhan terasa dalam kesadaran (*tajalli*).¹¹

Ketika istilah "sufistik" digunakan dalam konteks konseling, hal tersebut mengacu pada praktik orang-orang yang menjalankan ajaran Islam dengan penuh taat, serta menjalin hubungan yang mendalam dalam ibadah yang semata-mata ditujukan kepada

⁸ Elmansyah, *Konseling Sufistik bagi Mahasiswa: Konseling Terapan Berbasis Tasawuf* (Indonesia: *Proceedings Book Icg'17*, 2017), <https://osf.io/5mc36/download..>

⁹ Anwar Sutoyo, "Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang 'Alim dan Saleh,'" *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 8, No. 1 (2017): 5, diakses pada 4 November, 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Anwar%20Sutoyo>.

¹⁰ Mifti Anjani, "Pengaruh Konseling Sufistik dalam Peningkatan Self Esteem Remaja Pondok Pesantren Daarunnajaah Jerakah" (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 140.

¹¹ Ahmad Zaini, "Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat," *Jurnal Psikologi* Vol. 8, No. 1 (2017): 216, diakses pada 4 November, 2023, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ElIzdiwaj/article/view/10897/0>

Tuhan.¹² Konseling sufistik adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dengan fokus untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi agar bisa hidup tenang sesuai dengan ajaran islam dan juga bisa mengembangkan potensi yang berupa jasmani, rohani, nafs, dan iman.¹³ Konseling sufistik dilakukan agar individu mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Individu mampu menghadapi permasalahan keluarga dengan menggunakan pendekatan dan nilai sufistik sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kedekatan dengan Allah SWT.

Konseling sufistik dan konseling dalam ajaran Islam memiliki kesamaan dalam pendorongan untuk mendapatkan bantuan dari individu terampil demi memberikan kemampuan kepada individu untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas diri sendiri.¹⁴ Ajaran Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dianggap sebagai bentuk konseling yang menekankan bimbingan. Prinsip mengajak, memberi petunjuk, dan memberi nasihat dengan bijaksana merupakan manifestasi dari keyakinan akan pengetahuan yang luas Allah SWT. terhadap hamba-Nya. Meskipun hidayah adalah hak mutlak Allah SWT. manusia harus berupaya dan memberikan kesempatan pada diri mereka sendiri untuk menemukan jalan hidayah tersebut melalui dakwah yang bijaksana. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT berikut:

¹² Duski Samad, *Konseling Sufistik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 4.

¹³ Anwar Sutoyo, "Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim dan Saleh,'" *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 8, No. 1 (2017): 5, diakses pada 4 November, 2023, <https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Konseling/Article/View/Anwar%20Sutoyo>.

¹⁴ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 4.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl: 125)¹⁵

Kesimpulan tentang pengertian konseling sufistik dari penjelasan di atas adalah bahwa konseling sufistik merupakan pemberian bantuan profesional dari seorang konselor kepada konseli melalui wawancara, bertujuan untuk membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menerapkan pendekatan tasawuf serta menerapkan nilai-nilai sufistik. Tujuan utamanya adalah agar konseli dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan terus mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini melibatkan penggunaan ajaran dan prinsip-prinsip sufistik untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada individu dalam mengatasi masalah serta mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Konseling Sufistik

Dalam konsep konseling suistik yang disampaikan oleh Duksi Samad, terdapat empat tujuan utama dalam konseling sufistik. *Pertama*, membimbing individu dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang diri mereka, baik dalam hal hakikatnya maupun upaya untuk mengenali hubungan diri dengan Tuhan. *Kedua*, membantu individu

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 281.

menerima keberadaan diri dengan segala kebaikan dan keburukannya, mengakui bahwa kekuatan dan kelemahan merupakan bagian dari takdir Allah SWT. bagi setiap individu. *Ketiga*, mendukung individu dalam memahami serta menerima situasi yang dihadapi. *Terakhir*, membantu individu menemukan opsi serta strategi untuk mengatasi masa depan, memungkinkan mereka untuk memikirkan kemungkinan akibat dari tindakan saat ini.¹⁶

c. Metode dan Materi Konseling Sufistik

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam konseling menekankan pentingnya konselor memiliki sikap yang menjadi contoh bagi klien. Hal ini memungkinkan klien tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga belajar langsung dari perilaku dan contoh yang ditunjukkan oleh konselor.

2. Metode Penyadaran

Metode penyadaran dalam proses konseling melibatkan penggunaan ungkapan nasihat, anjuran, dorongan, serta pemberian peringatan. Rasulullah sering menggunakan pendekatan ini untuk menyadarkan dan mengingatkan umat serta para sahabat, mencerminkan praktik pemberian kabar baik dan peringatan yang dikenal sebagai *basyiran wanadziran*.

3. Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis dalam konseling adalah proses dialog internal yang dilakukan oleh individu melalui pemikiran dan perasaannya sendiri. Dalam konteks konseling umum, pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan kognitif, yang menurut Samuel T. Glading, membantu konseli untuk membuka diri. Kebanyakan pikiran yang tertutup pada konseli disebabkan oleh persepsi negatif terhadap diri

¹⁶ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 6.

sendiri, yang memengaruhi cara pandang terhadap fakta mengenai diri dan citra diri mereka.

4. Metode Kisah

Metode kisah dalam konseling melibatkan penyampaian kisah inspiratif kepada klien, yang relevan dengan masalah yang mereka hadapi. Hal ini bertujuan agar klien dapat memetik pelajaran dari kisah yang disampaikan.¹⁷

Terdapat berbagai materi dalam konseling sufistik yang diungkapkan oleh Dukki Samad, antara lain: membersihkan hati, menanamkan nilai dan sikap dalam tradisi sufistik, menegaskan tujuan hidup, mengembangkan kefitrahan, memperkuat nilai-nilai ketulusan, memahami serta memenuhi makna kehidupan, memelihara serta meningkatkan kesatuan diri, serta mempraktikkan musyawarah.¹⁸

d. Teknik dan Pendekatan Konseling Sufistik

Konseling sufistik dapat dijalankan oleh individu yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang tawasuf dan ilmu keislaman, ditambah dengan keahlian lain yang diperlukan. Pada dasarnya, konseling sufistik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri (*arif*) serta mengenal Tuhan (*ma'rifat*). Proses pengembangan pemahaman diri dan pengetahuan tentang Tuhan ini disebut sebagai ihsan.¹⁹

Dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya kehidupan yang lebih baik, terdapat beberapa teknik konseling sufistik yang diperkenalkan oleh Dukki Samad, antara lain:

a) Muhasabah dan Tazkirah

¹⁷ Mushofa, *Serpihan Berharga (Sebuah Kajian Praktis Tasawuf Akhlaki dan Amali)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022): 158, <https://Books.Google.Com/Books?Id=Ag-Deaaaqbaj&Hl=Id>.

¹⁸ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan Dan Pendekatan Konseling Islam*, 20.

¹⁹ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan Dan Pendekatan Konseling Islam*, 26-30.

Teknik Muhasabah mengajak konseli untuk melakukan evaluasi diri dengan dukungan motivasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Ini membantu mereka untuk introspeksi perbuatan mereka dan mencari solusi untuk perbaikan, menuju kehidupan yang lebih baik. *Tazkirah* adalah kegiatan pengajaran yang memberikan peringatan kepada klien untuk mendorong perubahan yang telah terjadi sebagai upaya pencegahan, sehingga klien tetap berada pada jalur yang benar.²⁰

b) *Irsyad* (Pencerdasan)

Pencerdasan atau *Irsyad* adalah kegiatan dakwah yang membantu individu mengatasi kesulitan rohaniyah. Proses ini melibatkan mursyid (pembimbing), materi bimbingan (*maudhu*), metode, klien (*mursyad bih*), dan tujuan yang ingin dicapai.

c) *Syifa'* (Pengobatan Jiwa)

Pengobatan jiwa atau *syifa'* merupakan teknik pengobatan penyakit rohani atau jasmani sebagai salah satu metode dakwah. Tujuan utamanya adalah menjadi obat bagi penyakit hati manusia, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pendekatan konseling Sufistik mengaitkan makna agama secara mendalam. Ia menekankan pada prinsip-prinsip keyakinan Islam dan menerapkan teknik ruhaniyah maupun yang batiniah. Bagi pribadi muslim, rukun iman dan rukun islam menjadi landasan utama dalam proses konseling. Konselor perlu memahami pentingnya menjaga keyakinan dan membimbing klien dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi teknis, konselor menggunakan alat dan teknik yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan klien, seperti sentuhan fisik, nasihat, dan doa. Selain itu, ada pula aspek batin yang menggandakan doa dan

²⁰ Ahmad Jamin dan Pristan Hadi Putrs, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif)* (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2022), 56.

harapan dalam hati tanpa tindakan nyata. Tujuannya adalah membimbing individu untuk memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, Tuhan, keluarga, serta lingkungan sekitar.²¹

e. Terapi Sufistik

Terapi sufistik Islam itu sangat luas meliputi seluruh pokok ajaran Islam. Pokok-pokok ajaran Islam meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak dan *mu`amalah*. Masing-masing bidang ini juga punya turunan yang cukup banyak seperti terapi aqidah (terapi tauhid); tauhid *uluhiyah*, *rububiyah*, *sifatiyah*. Terapi Ibadah meliputi Ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*; Ibadah *mahdah* menyangkut dengan terapi syahadataini, terapi *thaharah*, terapi shalat, terapi zakat, dan terapi haji. Sedangkan Ibadah *ghairu mahdah* segala sesuatu amalan yang dinilai ibadah, sesuai dengan ketentuan syari'at berupa terapi *ruqyah*, terapi *dzikir* dan *do'a*, terapi air dan sebagainya.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Kata “keluarga” menurut makna sosiologi berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai kesatuan kekerabatan yang sangat fundamental di dalam masyarakat, terdiri dari ibu, bapak, beserta anak-anaknya. Keluarga dianggap sebagai institusi terkecil dalam struktur masyarakat yang berfungsi sebagai lingkungan untuk menciptakan

²¹ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan Dan Pendekatan Konseling Islam*, 30-32.

²² Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, “Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* Vol. 3, No. 1 (2017): 21, diakses pada 6 November, 2023, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/berasan/article/viewFile/6037/pdf>.

kehidupan yang penuh kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan dalam suasana kasih sayang di antara anggotanya.²³

Dalam bahasa Arab, keluarga disebut sebagai "*ahlun*", yang berasal dari kata "*ahila*" yang memiliki makna kesenangan, kegembiraan, serta sikap ramah. Sebuah pandangan menyatakan bahwa istilah "*ahalun*" berasal dari kata "*ahala*" yang berarti pernikahan. Namun, menurut konsep dalam Islam, keluarga dianggap sebagai hubungan yang utuh antara laki-laki dan perempuan melalui perjanjian akad nikah sesuai dengan ajaran Islam.²⁴ Dengan adanya ikatan akad nikah ini, pernikahan tersebut diakui secara hukum agama dan akan melahirkan keturunan yang sah menurut hukum agama. Selain istilah "*ahlun*" dalam bahasa Arab, terdapat juga istilah "*usrah*" yang memiliki arti keluarga dan hubungan saudara laki-laki. Namun, "*usrah*" juga mengandung makna sebagai tameng atau perlindungan. Di samping itu, kata "*usrah*" juga merujuk pada sebuah komunitas yang terikat oleh kesatuan tertentu. Keseluruhan makna ini membentuk suatu konsep yang dapat disimpulkan sebagai ikatan yang amat kuat.²⁵

. Dalam Islam, keluarga juga dibangun atas dasar perkawinan. Perkawinan itu sendiri memiliki sifat sakral dengan tujuan membentuk sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan dan sejalan dengan ajaran agama. Keluarga dianggap sebagai satu kesatuan yang menyatukan dimensi lahir dan batin antara pria dan

²³ Mufiah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: Iun Maliki Press, 2014), 33.

²⁴ Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq, "Konsep Keluarga Sakinah menurut Muhammad Quraish Shihab," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 4 (2020): 115, diakses pada 6 November, 2023, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/203/187/>

²⁵ Nasaruddin Umar, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014), 3.

wanita melalui akad nikah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.²⁶

Keluarga yang ideal dalam Islam adalah yang memiliki tujuan bersama untuk meraih ridha Allah SWT. yang dikenal sebagai *usrah thayyibah warabbun ghafur*. Dalam keluarga tersebut, terdapat pemimpin yang bertanggung jawab membimbing keluarga menuju jalan Allah SWT. dibantu oleh pasangan hidupnya.²⁷ Pandangan Islam tentang keluarga didasarkan pada ajaran Al-Qur'an menjadikan keluarga sebagai salah satu tanggung jawab manusia, dan manusia menerima tanggung jawab itu secara suka rela, untuk mencari kesenangan, ketenangan dan ketentraman sebagai tuntutan manusiawi yang mulia.²⁸

Dari pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terbentuk dari ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan melalui perjanjian akad nikah sesuai ajaran Islam dengan tujuan untuk mencapai kesenangan, ketenangan, dan ketentraman hidup.

b. Tujuan Keluarga

Dalam ajaran agama Islam, penting untuk diingat bahwa agama ini mendorong nilai-nilai kebajikan dan kebahagiaan dalam setiap aspeknya. Salah satu tujuan utama dari berkeluarga dalam Islam adalah untuk membentuk sebuah ikatan keluarga yang abadi, penuh kebahagiaan, kesejahteraan, serta melahirkan keturunan yang memiliki kualitas baik, baik dari segi agama maupun keahlian dunia.²⁹

²⁶ Putri Ayu Kirana dkk, "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* Vol. 5, No. 2 (2020): 230, diakses pada 6 November 2023, <https://doi.org/10.30868/At.V5i02.943>

²⁷ Wirda Wiranti Ritonga, "Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam," *Jurnal Islam & Contemporary Issues* Vol. 1, No. 2 (2021): 48, diakses pada 6 November 2023, <http://journal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI>

²⁸ Umar Faruq Thohir, "Konsep Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syari'ah* Vol. 4, No. 2 (2018): 102, diakses pada 7 November 2023, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/675>

²⁹ Nasaruddin Umar, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, 9.

Keluarga dalam Islam dianggap sebagai pondasi utama di mana segala hal dapat dibicarakan, mulai dari hal-hal yang menyenangkan hingga yang menyedihkan, yang menguntungkan maupun merugikan. Keluarga adalah tempat di mana anggota keluarga dapat berbagi segala masalah yang terjadi dalam perjalanan hidup mereka. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan juga terasah dan ditegakkan. Untuk mewujudkan visi tersebut, setiap individu dalam keluarga harus mampu mengalirkan segala rasa sayang, kasih, dan cintanya kepada seluruh anggota keluarga. agar tercipta kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan³⁰

Lebih jauh, dalam Islam, tujuan dari pernikahan adalah memberikan rasa ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam Al-Quran berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةَ وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 21)³¹

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam menginginkan hubungan suami istri yang telah

³⁰ Abdul Qodir Zaelani, “Konsep Keluarga Sakīnah dalam Al-Qur’an,” *Jurnal El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* Vol. 2, No. 2 (2021): 39-40, diakses pada 7 November 2023, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ElIzdiwaj/article/view/10897>

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 406.

menjalin ikatan rumah tangga melalui akad nikah untuk dapat bersifat abadi. Terdapat keselarasan dan keharmonisan yang terjalin di antara suami istri yang saling memberikan kasih sayang sehingga setiap individu merasakan kedamaian di dalam lingkup rumah tangganya.

Dalam ayat tersebut, terdapat tiga konsep kunci yang Allah sampaikan yang menjadi landasan bagi rumah tangga yang ideal dalam Islam, yaitu *sakinah* (*as-sakînah*), *mawaddah* (*al-mawaddah*), dan *rahmat* (*ar-rahmah*). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa *as-sakînah* menggambarkan suasana damai yang meliputi rumah tangga tersebut, di mana setiap individu menjalankan perintah Allah SWT. dengan tekun, saling menghormati, dan memiliki toleransi satu sama lain. Dari suasana *as-sakînah* tersebut, timbullah rasa *al-mawaddah*, yakni saling mengasihi dan menyayangi antara suami istri, yang menjadikan tanggung jawab keduanya semakin besar. Para ahli tafsir juga menyatakan bahwa dari *as-sakînah* dan *al-mawaddah* ini lahirlah *ar-rahmah*, yaitu keturunan yang sehat dan diberkati oleh Allah SWT. Ini juga merupakan wujud dari kasih sayang dan cinta antara suami, istri, dan anak-anak mereka.³²

c. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami, Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa bila Allah SWT. menghendaki terbentuknya sebuah rumah tangga yang baik (*sakinah*), seseorang akan cenderung untuk memperdalam ilmu agama, menghormati yang lebih tua, menciptakan harmoni dalam kehidupan, hidup hemat, dan melihat serta berupaya memperbaiki kecacatan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, jika Allah SWT menghendaki sebaliknya, mereka akan ditinggalkan dalam kesesatan (HR. Ad Dailami dari Anas).

³² Nasaruddin Umar, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, 10.

Dari hadis tersebut, dapat dijelaskan bahwa keluarga sakinah dalam perspektif Islam memiliki lima ciri utama:

- a) Kecenderungan mempelajari ilmu-ilmu agama : Ilmu agama sangat penting dalam membentuk rumah tangga yang bahagia karena memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Meskipun ilmu-ilmu dunia juga penting, hadis ini menekankan pentingnya ilmu agama atau *Tafaqquh fiddin*.
- b) Akhlak dan kesopanan : Keluarga yang harmonis adalah yang memiliki hubungan yang baik antaranggota keluarga, saling mengasihi, menghormati, dan menjunjung tinggi akhlak yang baik.
- c) Harmoni dalam pergaulan : Keluarga sakinah memiliki pergaulan yang harmonis dan saling mendukung, menjalankan tugas masing-masing dengan gembira dan bertanggung jawab.
- d) Hemat dan hidup sederhana : Sikap hidup sederhana dan hemat sangat penting dalam mencegah kehancuran keluarga. Kesederhanaan hidup dan rasa puas dengan apa yang dimiliki merupakan hal yang diajarkan dalam ajaran Islam.
- e) Menyadari cacat sendiri : Keluarga sakinah adalah yang mampu melihat kekurangan dalam diri sendiri, tanpa hanya menunjukkan kesalahan orang lain. Kesadaran akan kekurangan diri merupakan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.³³

Pedoman utama dalam membangun keluarga sakinah adalah menjaga petunjuk Allah agar tidak terjerumus dalam kehancuran rumah tangga atau yang dikenal dengan istilah *broken home*. Ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. *al-Hashr* ayat 19 yang mengingatkan agar tidak lupa kepada-Nya, karena mereka yang melupakan Allah akan ditinggalkan oleh-Nya.

³³ Saidah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (IAIN Parepare Nusantara Press: Parepare, 2022), 54.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. *Al-Hasyr*:19)³⁴

d. Fungsi Keluarga Sakinah

Menurut Jojo Sudjana, keluarga memiliki tujuh fungsi utama. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- 1) Fungsi biologis perkawinan meliputi tujuan memperoleh keturunan, menjaga kehormatan dan martabat manusia. Ini membedakan perkawinan manusia dari binatang karena diatur dalam norma perkawinan yang diakui secara bersama-sama.
- 2) Fungsi edukatif keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggota keluarga, di mana peran orang tua penting dalam membimbing anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 66, yang menegaskan penjagaan hak dasar manusia dalam mengembangkan potensi akalunya.
- 3) Fungsi religius keluarga merupakan wadah penanaman nilai-nilai moral agama dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Keluarga memainkan peran awal dalam mengenalkan identitas diri dan agama seseorang.
- 4) Fungsi protektif keluarga melibatkan perlindungan dari pengaruh negatif, baik dari internal maupun eksternal keluarga. Konflik internal dapat muncul dari perbedaan kepribadian, pandangan, dan kepentingan.
- 5) Fungsi sosialisasi keluarga menyiapkan anggota keluarga untuk bersikap sesuai norma-norma

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 548.

universal dalam masyarakat yang pluralistik. Keluarga mengajarkan bagaimana memposisikan diri sesuai struktur keluarga dan masyarakat.

- 6) Fungsi rekreatif keluarga menciptakan suasana menyenangkan, saling menghargai, dan menghibur antaranggota keluarga, sehingga terjalin hubungan harmonis.
- 7) Fungsi ekonomis keluarga melibatkan manajemen sumber daya ekonomi. Keluarga mencari nafkah, merencanakan anggaran, dan memanfaatkan sumber daya dengan adil serta bertanggung jawab secara sosial.

Semua fungsi tersebut penting dalam membentuk individu. Gangguan dalam fungsi-fungsi ini bisa mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

e. Problematika Keluarga

Problematika berasal dari kata "*problem*", yang mengindikasikan permasalahan atau kesulitan. KBBI mendefinisikan "*problem*" sebagai hal-hal yang belum terselesaikan, sementara "*masalah*" adalah situasi yang memerlukan penyelesaian. Dengan demikian, problematika atau masalah merupakan kondisi yang membutuhkan solusi karena terjadi ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

Problematika keluarga merujuk pada situasi atau kondisi dalam kehidupan perkawinan yang memerlukan penyelesaian. Faktor-faktor internal dan eksternal bisa menjadi pemicu masalah dalam keluarga. Masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan bisa bervariasi, mulai dari yang sifatnya sepele hingga yang kompleks, yang sulit diatasi secara individu oleh para pihak yang terlibat. Oleh karena itu, seringkali dibutuhkan bantuan konseling dari pihak luar untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.³⁵

³⁵ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga* (Jambi: Buku Literasiologi, 2019), 7.

Konseling pernikahan dan keluarga dalam perspektif Islam merupakan proses bantuan bagi individu untuk kembali menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah. Ini dilakukan agar mereka dapat menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam, yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Konseling Islam lebih menitikberatkan pada fungsi kuratif dan pemecahan masalah, di mana konselor membantu individu yang mengalami masalah dalam keluarga untuk menemukan solusi dengan kembali merujuk pada ajaran dan ketentuan hukum Islam.

Ada untuk beberapa masalah yang sering terjadi dalam kehidupan pernikahan:

- 1) Masalah Keuangan: Ketika suami memiliki penghasilan yang kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga, istri sering kali merasa emosional dan tidak patuh pada suami.
- 2) Kehadiran anak: Pasangan yang telah menikah bertahun-tahun namun belum memiliki anak dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga, seringkali menyebabkan saling menyalahkan dan merasa paling benar.
- 3) Perselingkuhan: Perselingkuhan sering terjadi di antara pasangan suami istri dan seringkali menjadi penyebab utama perceraian. Hal ini bisa disebabkan oleh masalah dalam hubungan intim, keuangan, dan sebagainya.
- 4) Kehidupan seksual: Kepuasan dalam hubungan intim penting bagi pasangan suami istri. Ketidakpuasan salah satu pihak bisa memicu pertengkaran atau bahkan perselingkuhan.
- 5) Keterampilan mengurus rumah tangga yang kurang pada istri: Keterampilan yang kurang dalam mengelola rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyetraka, dan membersihkan rumah, bisa membuat suami merasa kecewa atau kesal.
- 6) Campur tangan mertua: Keterlibatan terlalu banyak dari orang tua atau mertua dalam masalah

keluarga dapat menyebabkan konflik antara suami istri, terutama jika mereka terlalu banyak memberi komentar atau saran.

- 7) Kesibukan dan komunikasi: Kesibukan masing-masing sering menghambat komunikasi suami istri. Aktivitas yang berbeda menyebabkan kurangnya waktu untuk berbincang atau bercerita, memunculkan kesalahpahaman yang dapat memicu pertengkaran.
- 8) Perbedaan: Pernikahan menggabungkan dua individu yang berbeda dalam latar belakang, sifat, karakter, kebiasaan, dan kepribadian. Perbedaan ini dapat memberi warna pada rumah tangga, namun terkadang juga menjadi sumber ketidakcocokan.
- 9) Perbedaan pandangan dan pendidikan: Pandangan yang berbeda dan perbedaan tingkat pendidikan di antara suami istri bisa menyebabkan kesalahpahaman dan konflik jika ego tidak terkendali.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

- 1) Dalam jurnal berjudul *"Konseling Keluarga: sebuah Dinamika Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Penyelesaian Masalah"* pada tahun 2017, Ahmad Syarqawi dalam penelitiannya menggunakan tinjauan pustaka untuk mengungkap bahwa tiap keluarga memiliki dinamika unik yang membentuk sistem internalnya sendiri, memengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam menyelesaikan masalah keluarga, penting untuk mencari solusi terbaik, baik dengan bantuan profesional maupun usaha internal keluarga. Berdasarkan perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan sekarang, terdapat kesamaan dalam fokus keduanya terhadap masalah keluarga dan cara penyelesaiannya.

Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus utama penelitian. Penelitian sebelumnya lebih

³⁶ Sumarto, *Problematika Keluarga* (Jambi: Buku Literasiologi, 2019), 21-24.

menitikberatkan pada karakteristik keluarga dari berbagai fase kehidupan, mulai dari keluarga baru hingga keluarga lanjut usia, dengan penekanan pada keunikan masing-masing keluarga dalam membentuk sistem internal dan karakter anak. Pendekatan tersebut melibatkan konseling keluarga dan pemanfaatan teori melalui referensi pustaka. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan lebih difokuskan pada penggalian informasi dari beberapa kasus yang berkaitan dengan cara penyelesaian masalah keluarga dengan pendekatan konseling sufistik. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada aspek spiritual dan metode konseling yang mengadopsi prinsip-prinsip sufisme dalam menangani permasalahan keluarga.

Jadi, sementara penelitian sebelumnya lebih menggali karakteristik keluarga dari sudut pandang teoritis dan umum, penelitian saat ini akan lebih fokus pada penerapan konseling sufistik dalam menyelesaikan masalah keluarga dengan mempelajari beberapa kasus secara khusus.

- 2) Dalam sebuah jurnal berjudul “*Nilai-Nilai Sufistik dalam Proses Bimbingan Perkawinan*” tahun 2022 yang diteliti oleh Nurul Hakiki, tentang penerapan nilai-nilai sufistik dalam bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Cidahu yang memberikan dampak baik, terlihat dari tingginya antusiasme yang ditunjukkan oleh para calon pengantin saat mengikuti bimbingan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan yang memasukkan nilai-nilai sufistik tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga diyakini mampu memberikan manfaat positif dalam persiapan pernikahan. Penekanan pada nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, introspeksi diri, ketulusan, kerelaan, ridha, dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan yang tercermin dalam pendekatan sufistik, mungkin telah memberikan pemahaman yang lebih dalam dan signifikan bagi calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan mereka.

Penelitian saat ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya sama-sama memusatkan perhatian pada penggunaan nilai-nilai sufistik dalam konteks bimbingan perkawinan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang sedang

berlangsung, yang lebih menitikberatkan pada penerapan konseling sufistik untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul di dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian terbaru ini memberikan pelengkap bagi penelitian sebelumnya. Dimana Penelitian sebelumnya lebih menyoroti penggunaan nilai-nilai sufistik dalam bimbingan perkawinan, sementara penelitian sekarang lebih tertuju pada efektivitas penggunaan nilai-nilai sufistik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan keluarga. Dengan menyatukan informasi dari kedua penelitian tersebut, kita dapat melihat bagaimana efektifitas nilai-nilai sufistik dalam bimbingan perkawinan juga dapat dalam menangani beragam permasalahan yang timbul dalam dinamika keluarga.

- 3) Dalam jurnal yang diberi judul "*Nilai-Nilai Sufistik dalam mewujudkan Keluarga Maslahah (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat)*" tahun 2022, penelitian yang dilakukan oleh Hana Lutfiah memusatkan perhatian pada nilai-nilai sufistik yang diterapkan oleh pasangan muda alumni Pondok Pesantren Husnul Khotimah di Kuningan, Jawa Barat. Mereka mengimplementasikan nilai-nilai seperti *rida* (kerelaan), *zuhud* (sederhana), *qana'ah* (keterpenuhan), *muhasabah* (introspeksi diri), sabar (kesabaran), dan *tawakkal* (pasrah kepada Allah) dalam usaha mewujudkan keluarga yang membawa manfaat (*maslahah*).

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang dalam hal meneliti implementasi nilai-nilai tasawuf untuk mencapai keluarga yang harmonis, damai, dan penuh berkah (sakinah, mawaddah, warahmah). Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada individu yang telah memahami nilai-nilai tasawuf sebelumnya, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung meneliti individu yang tidak memiliki pengetahuan atau pelatihan khusus dalam nilai-nilai tasawuf. Mereka meminta bantuan dalam proses konseling sufistik dan ruqyah muhasabah untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan keluarga mereka.

Dengan demikian, sementara penelitian sebelumnya mengamati penerapan nilai-nilai sufistik yang sudah dimengerti sebelumnya oleh individu, penelitian saat ini mencoba melihat efektivitas konseling sufistik sebagai bantuan bagi individu yang tidak memiliki dasar pemahaman nilai-nilai tasawuf sebelumnya dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupan keluarga.

- 4) Dalam jurnal yang diberi judul "*Penyelesaian Masalah Keluarga dengan Metode Hipnoterapi (Perspektif Maqashid Syariah)*" tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anggara S., Muhammad Amar A., dan Akmaluddin Syahputra pada tahun 2022 mengulas praktik hipnoterapi yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah* yang dapat digunakan untuk mempertahankan serta menjaga keharmonisan keluarga. Dalam konteks hipnoterapi, mereka menyoroti bahwa praktik ini dapat membantu dalam mengendalikan pikiran, perilaku, serta emosi dalam penyelesaian masalah yang timbul dalam lingkungan keluarga.

Terlihat adanya persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang, yaitu keduanya mengarah pada penyelesaian permasalahan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan atau teknik yang digunakan. Penelitian terdahulu memanfaatkan teknik hipnoterapi, sementara penelitian sekarang lebih mengutamakan teknik konseling sufistik dalam menangani masalah keluarga.

Dengan demikian, sementara penelitian sebelumnya menyoroti penggunaan hipnoterapi dalam penyelesaian masalah keluarga yang terkait dengan *Maqashid Syariah*, penelitian yang sedang dilakukan saat ini lebih berfokus pada penerapan teknik konseling sufistik sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan dalam keluarga guna mencapai tujuan yang sama yaitu terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia sesuai dengan ajaran agama.

- 5) Dalam jurnal yang diberi judul "*Analisis Materi Bimbingan Perkawinan dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah untuk Membangun Karakter Bangsa (Studi Kasus*

di KUA Kecamatan Pontianak)” tahun 2023, Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Hijrah Syahputra mengadopsi metode kuantitatif untuk mengevaluasi kualitas proses bimbingan dan mengukur tingkat kesiapan menikah setelah mengikuti bimbingan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sebesar 70% dari 40 calon pengantin yang mengikuti bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Pontianak memiliki peningkatan kualitas proses bimbingan.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus keduanya yang sama-sama meneliti studi kasus untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga sakinah. Namun, terdapat perbedaan dalam metode dan pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya mungkin memiliki pendekatan atau metode yang berbeda dalam menganalisis atau mengevaluasi materi bimbingan perkawinan, sementara penelitian yang sedang berlangsung menggunakan pendekatan kualitatif dan menitikberatkan pada penerapan konseling sufistik untuk menyelesaikan permasalahan dengan harapan mencapai tujuan mewujudkan keluarga sakinah.

Dengan demikian, sementara penelitian sebelumnya mungkin lebih menekankan pada analisis materi bimbingan perkawinan untuk mencapai tujuan keluarga yang harmonis, penelitian yang sedang dilakukan saat ini mengutamakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan teknik konseling sufistik dalam menangani permasalahan guna mencapai tujuan yang sama, yaitu terwujudnya keluarga yang bahagia dan damai.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep yang menggambarkan pola hubungan antar variabel yang digunakan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan kajian teori yang menjelaskan sebuah proses sistematis untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga melalui layanan konseling sufistik dan menilai efektivitasnya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

Pertama-tama, permasalahan dalam keluarga, seperti konflik internal, komunikasi yang buruk, perbedaan pendapat, atau masalah emosional diidentifikasi sebagai titik awal. Menghadapi berbagai isu ini, layanan konseling sufistik diterapkan sebagai solusi. Konseling ini menggunakan pendekatan yang berfokus pada ajaran dan nilai-nilai sufistik, yang melibatkan elemen spiritualitas, introspeksi, pengembangan diri, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Selanjutnya, pendekatan nilai-nilai sufistik tersebut digunakan secara praktis dalam proses konseling, dengan tujuan untuk membawa perubahan positif dalam dinamika keluarga. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa efektif pendekatan ini dalam menciptakan harmoni dalam keluarga. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak positif dari penerapan konseling sufistik terhadap kehidupan keluarga, sehingga dapat diketahui apakah pendekatan ini berhasil membantu mewujudkan keluarga yang lebih harmonis dan damai. Berdasarkan pernyataan tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan skema berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

